

**KETERAMPILAN DASAR KONSELING MAHASISWA  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH  
DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN  
LAMPUNG TAHUN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh**

**APRILIA NUR ISTIQOMAH  
1711080129**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

**KETERAMPILAN DASAR KONSELING MAHASISWA  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH  
DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN  
LAMPUNG TAHUN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**APRILIA NUR ISTIQOMAH  
1711080129**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing 1: Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Pembimbing II: Nova Erlina. S.IQ., M.ED**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Selama perkuliahan mahasiswa telah diberi serta menerima mata kuliah wajib dibidang Bimbingan dan Konseling, seperti Bimbingan dan Konseling Individu dan Kelompok. Fenomena yang terjadi dilapangan yaitu mahasiswa kerap kali kebingungan ketika diberi tugas untuk melakukan sesi konseling. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, penguasaan dan hambatan mahasiswa dalam mempelajari serta mempraktikkan keterampilan dasar konseling.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. *Design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *design* penelitian *Case Studies* dengan *multiple case study*. Prosedur yang digunakan dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dokumen, materi audio dan visual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung memiliki pemahaman yang cukup terhadap keterampilan dasar konseling dengan indikator mahasiswa mampu menjelaskan sebagian dari beberapa keterampilan dasar konseling; 2. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, memiliki penguasaan yang cukup terhadap keterampilan dasar konseling dengan indikator mampu menjelaskan dan dapat mempraktikkan sebagian dari beberapa keterampilan dasar konseling; 3. Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dalam memahami dan menguasai keterampilan dasar konseling yaitu: 1.) Terdapat mahasiswa yang merasa kurang dalam mempraktikkan ilmu keterampilan dasar konseling; 2.) Terdapat mahasiswa yang tidak berminat dalam jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam; 3.) Terdapat mahasiswa yang merasa kurang adanya praktik secara langsung saat belajar dimata kuliah terkait keterampilan dasar konseling dan; 4.) Terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengikuti perkuliahan pada mata kuliah terkait keterampilan dasar konseling (sakit).

**Kata Kunci: Keterampilan Dasar Konseling**

## ABSTRACT

This research is entitled Basic Skills of Student Counseling Study Program of Guidance and Counseling of Islamic Education and Teacher Training Faculty of UIN Raden Intan Lampung. During lectures, students have been given and received compulsory courses in the field of Guidance and Counseling, such as Individual and Group Guidance and Counseling. The phenomenon that occurs in the field is that students are often confused when given the task of conducting counseling sessions. So this study aims to determine the understanding, mastery and barriers of students in learning and practicing basic counseling skills.

This study used qualitative research methods. The design used in this research is to use a case study design with multiple case studies. The procedures used in the research were observation, interviews, documents, audio and visual materials.

The results of this study indicate that: 1. Students of Islamic Education Guidance and Counseling Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Raden Intan Lampung have sufficient understanding of basic counseling skills with indicators that students are able to explain some of the basic skills of counseling; 2. Students of Islamic Education Guidance and Counseling Tarbiyah and Teacher Training Faculty, UIN Raden Intan Lampung, have sufficient mastery of basic counseling skills with indicators of being able to explain and be able to practice some of the basic skills of counseling; 3. The obstacles felt by the students of Islamic Education Guidance and Counseling, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Raden Intan Lampung in understanding and mastering basic counseling skills, namely: 1.) There were students who felt that they were lacking in practicing basic skills of counseling; 2.) There are students who are not interested in the Islamic Education Guidance and Counseling department; 3.) There are students who feel there is a lack of direct practice when studying in the course of study related to basic skills of counseling and; 4.) There are students who cannot attend lectures in subjects related to basic counseling skills (illness).

**Keywords: Basic Counseling Skills**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Nur Istiqomah

NPM : 1711080129

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Penulis



Aprilia Nur Istiqomah  
1711080129





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KETERAMPILAN DASAR KONSELING  
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN  
DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN 2020/2021**

Nama : **Aprilia Nur Istiqomah**  
NPM : **1711080129**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang  
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP.1976704272007011015**

**Pembimbing II**

**Nova Erlina, S.IQ, M.ED**  
**NIP. 197811142009122003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 19670622199403200**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: “KETERAMPILAN DASAR KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN 2020/2021” Disusun oleh APRILIA NUR ISTIQOMAH, NPM: 1711080129 Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis/01 April 2021.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Dr. H. Subandi, M.M (.....)

**Sekretaris** : Iip Sugiharta, M.Si (.....)

**Pembahas Utama** : Dr. Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep (.....)

**Pembahas Pendamping I** : Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

**Pembahas Pendamping II** : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

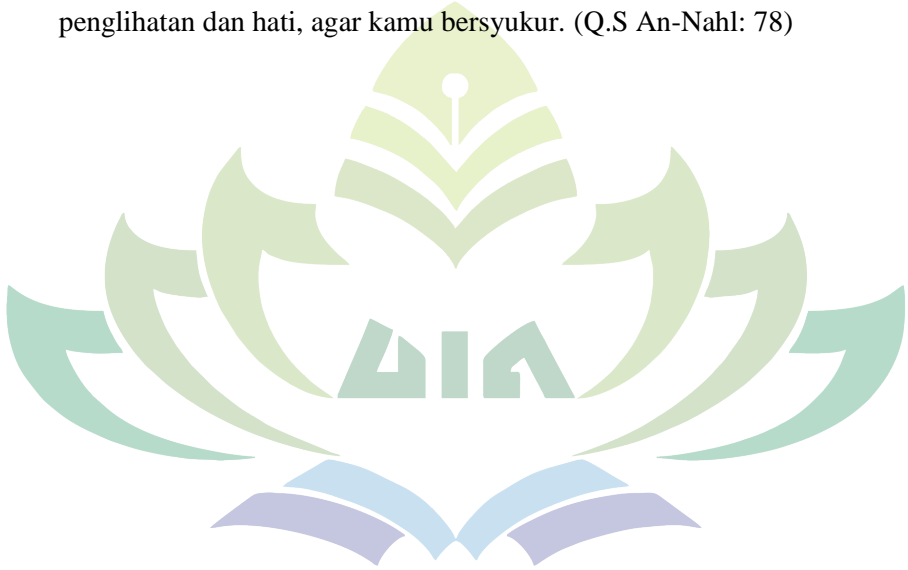
NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl: 78)





## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberisegalanya berupa kebaikan dan darihati yang terdalam, skripsi ini penulispersembahkan Kepada :

1. Diriku sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang tua ku Ayah Nurjamal S.Pd dan Bunda Winarsih S.Pd.
3. Kakak ku Ike Nur Asih Oktasari S.Ds dan Adik kecilku Dara Fitria Nur Salsabila, serta Keluarga Besarku.
4. Sahabat-sahabat ku Ajeng Wahyu Kusnanda, Hesti Sindi Nurul Fuatah, Riski Meilinda Wati, Sundari dan Wiwin Minarsih.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.



## RIWAYAT HIDUP

Aprilia Nur Istiqomah, putri kedua dari seorang ayah yang bernama Nurjamal S.Pd dan seorang ibu yang bernama Winarsih S.Pd. Aprilia Nur Istiqomah Lahir pada tanggal 23 April 1999 di desa Batumarta IX, dan memiliki Kakak Ike Nurasih Oktasari dan Adik Dara Fitria Nur Salsabila.

Aprilia Nur Istiqomah mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak di TK PKK II Sukadamai. Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Batumarta IX, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Surabaya. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Unggulan Martapura. Setelah Aprilia Nur Istiqomah menyelesaikan pendidikan di SMA maka Aprilia Nur Istiqomah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di UIN Raden Intan Lampung dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Strata 1.



## KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT karena pada hari ini masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung“ secara lancar. Solawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan selama perkuliahan dan perancangan tugas akhir.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Rahma Diani, M.Pd selaku seketaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Nova Erlina. S.IQ. M.ED selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan;

7. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
8. Mahasiswa BK Kelas E yang telah bersedia menjadi sampel dan membantu penelitian ini;
9. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moril, serta seluruh pihak yang terkait yang Namanya tidak dapat disebutkan satupersatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas akhir ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan tugas akhir ini.

Bandar Lampung, 2021

Aprilia Nur Istiqomah





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembaasan .....	16

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pengertian Mahasiswa.....	17
B. Bimbingan dan Konseling.....	17
C. Keterampilan Dasar Konseling .....	22
D. Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling .....	43
E. Indikator Pemahaman dan Penguasaan .....	46
F. Kerangka Berfikir .....	47

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam ..... 49  
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian ..... 51

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian ..... 52  
B. Temuan Penelitian ..... 67

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan ..... 72  
B. Rekomendasi ..... 73

**DAFTAR RUJUKAN  
LAMPIRAN**





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Guna meminimalisir kesalahfahaman antara penikmat karya tulis dengan uraian materi pada skripsi ini, maka penulis akan menegaskan bahwa penulis mengambil judul yaitu “Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung”.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Layanan bimbingan dan konseling adalah bagian penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah menciptakan peserta didik menjadi individu yang berkembang optimal, berbudaya dan produktif. Prinsip bimbingan dan konseling adalah “*Guidance for All*”, artinya setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu<sup>1</sup>, dan bagaimana pun kondisi individu itu mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan.

Menurut Surya dalam Yeptha mengatakan bahwa aktivitas konseling tidak dapat di laksanakan secara sembarangan, belum pasti semua orang dapat memberikan layanan konseling kepada konseli. Konseling adalah kegiatan profesional, yakni dilakukakan oleh seseorang yang sudah mempunyai kualifikasi profesional dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kualitas pribadinya dalam hal ini adalah konselor. Pernyataan diatas sudah sangat menjelaskan bahwa kegiatan konseling adalah kegiatan profesional yang hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam hal keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan kualitas pribadinya.

---

<sup>1</sup>Uki Suhendar dan Arta Ekayanti, “JDPP,” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): 15–19, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index%0APROBLEM>.



Sehingga orang yang paling tepat yang bisa memberikan layanan konseling kepada konseli adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor.<sup>2</sup>

Dalam peraktiknya guru bimbingan dan konseling diharapkan supaya dapat menolong peserta didiknya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksud yaitu dapat berupa perubahan tingkah laku yang lebih positif, mengembangkan potensi diri dan membuat peserta didik mandiri saat mengambil keputusan didalam kehidupannya.

Terdapat beberapa cara untuk menyalurkan beberapa tujuan dari guru bimbingan dan konseling diatas yaitu dengan melakukan proses konseling searbaik dan benar, agar proses berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu guru bimbingan dan konseling haruslah berkompeten saat melakukan proses konseling. Kompetennya guru bimbingan dan konseling dapat ditandai dengan mahirnya ia ketika menggunakan keterampilan dasar konseling saat konseling berlangsung. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling yang berkompeten dalam melakukan konseling akan membuat konseli merasakan kenyamanan dan menimbulkan rasa percaya kepada konselornya untuk menceritakan hambatan yang sedang ia hadapi. Dengan begitu, konseling akan berjalan lancar karena didasari oleh rasa nyaman dan rasa percaya antara konseli dengan konselornya.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah usaha memfasilitasi peserta didik dalam menerima dan memahami diri agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Guru BK sebagai bagian dari tenaga pendidik ikut bertanggung jawab membantu perkembangan siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Profesi yang melekat pada diri guru BK adalah dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif kepada konselinya.

---

<sup>2</sup> Yeptha Briandana Satyawan, "Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk SMP Se Kecamatan Banyumas" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 1.

Fitri Hayati menyebutkan didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>3</sup>

Dengan adanya pengertian pendidik yang telah dijelaskan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sama dengan guru lainnya. Selain itu guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan berupa pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Dengan demikian sebagai pendidik dibidang bimbingan konseling harus tetaplah belajar untuk menambah ilmu terutama yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Selain itu perintah untuk belajar atau menambah pengetahuan juga terdapat dalam penggalan Q.S Toha ayat 114.<sup>4</sup>

....وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya : "Dan katakanlah (olehmu Muhammad), "ya Tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan."*

Kemudian, salah satu lembaga yang mencetak dan mendidik guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak hanya itu, Jurusan Bimbingan dan Konseling juga membina dan menyiapkan mahasiswa calon guru BK di sekolah maupun di luar sekolah yang selalu mengembangkan program studinya melalui berbagai upaya.

---

<sup>3</sup> Fitri Hayati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta didik". *Manajer Pendidikan*. 10, No. 6 (2016), 603.

<sup>4</sup>Ibid., 255.

Dalam praktiknya, jurusan BKPI mengembangkan Mata Kuliah inti yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan BK sebagai salah satu ciri khas yang membedakan sarjana konseling dengan sarjana yang lain. Salah satu mata kuliah yang membantu mahasiswa jurusan BK dalam mengembangkan keterampilan konseling mereka sebagai guru BK ialah mata kuliah Bimbingan dan Konseling Individu serta Bimbingan dan Konseling Kelompok.

Keterampilan dalam merespon pernyataan konseli dalam proses konseling didapatkan mahasiswa salah satunya dari mata kuliah Bimbingan dan Konseling Individu. Mahasiswa jurusan BK sebagai calon-calon guru BK harus memiliki keterampilan dasar konseling. Sebagai dasar mereka melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif.

Supaya dapat melakukan aktivitas konseling secara efektif, setiap guru BK dan mahasiswa BK di harapkan bisa menjadi konselor atau guru BK yang menguasai dan memahami keterampilan konseling.<sup>5</sup>

Keterampilan atau kemahiran adalah kecakapan untuk melaksanakan sesuatu dengan memakai pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.<sup>6</sup>

Kemudian, Sofyan S. Willis dalam Yephtha menjelaskan bahwa Keterampilan konseling adalah cara yang dipakai konselor pada saat melaksanakan hubungan konseling yang bertujuan untuk menolong konseli agar kemampuannya dapat digunakan dan dapat menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan beberapa norma yang berlaku pada lingkungan seperti norma budaya, agama, dan sosial.<sup>7</sup> Pemahaman merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memahami makna atau arti dari sesuatu yang terlihat dan yang dipelajari.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Satyawan, "Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Se Kecamatan Banyumas".

<sup>6</sup> Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling* (Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2003), 2.

<sup>7</sup> Ibid., 2.

<sup>8</sup> Suhendar dan Ekayanti.

Pemahaman adalah wawasan seseorang tentang suatu konsep yang dapat diungkap melalui kemampuannya menghitung, menginterpretasikan, menalar, membandingkan, mengklasifikasikan, menjelaskan dan membuktikan baik secara tertulis maupun lisan.<sup>9</sup> Pemahaman merupakan tahap psikologis yang berhubungan dengan suatu obyek fisik atau abstrak, seperti orang, situasi, atau pesan dimana seseorang dapat memikirkan dan memakai konsep-konsep untuk memaparkan obyek tersebut.<sup>10</sup>

Kemudian, pemahaman adalah tingkat kesuksesan setelah mengalami proses belajar, maksudnya yakni ketika individu belajar tentang sesuatu dapat dikatakan ia memahaminya ketika ia bisa memahami, menguraikan, mengingat, serta melaksanakan penilaian terkait hal yang dipelajarinya. Ketika guru BK ataupun mahasiswa BK sudah memahami keterampilan dasar berarti ia mampu mengingat, menguraikan, memahami, serta melaksanakan penilaian terkait keterampilan dasar itu sendiri.

Pemahaman adalah tahapan cara atau perbuatan memahami. Pemahaman merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui, didalamnya terdapat kemampuan untuk mengambil arti dan makna dari bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu ilmu ataupun pengembangan dari ilmu tersebut.

Sedangkan Keterampilan atau kemahiran adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.<sup>11</sup>

Dari penjabaran teori diatas maka menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, agar mendapatkan gambaran

---

<sup>9</sup>Enny Listiawati, "Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Pada Konsep," *Apotema* 1, no. 2 (1976): 76–86.

<sup>10</sup>Listiawati.

<sup>11</sup> Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling*.



mengenai pemahaman dan penguasaan serta hambatan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling dibidang keterampilan dasar konseling.

Selain itu, peneliti memilih judul Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung karena peneliti mengetahui bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang akan diteliti sudah mempelajari mengenai keterampilan dasar konseling yang seharusnya mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki pemahaman didalam bidang keterampilan dasar konseling. Berikut merupakan percakapan antara peneliti dengan mahasiswa BKPI semester 7 kelas E yaitu: <sup>12</sup>

Peneliti : Apakah anda pernah mempelajari keterampilan dasar konseling?

Mahasiswa : Iya saya pernah mempelajari keterampilan dasar konseling

Peneliti : Lalu, apa yang anda ketahui tentang keterampilan dasar konseling?

Mahasiswa : Menurut saya keterampilan dasar konseling merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk menjalankan proses konseling?

Peneliti : Lalu apa saja jenis-jenis keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki?

Mahasiswa : *Attending*, empati parafrase dan banyak lagi lainnya.

Peneliti : Apakah anda memiliki hambatan saat mempelajari keterampilan dasar konseling dalam proses konseling?

---

<sup>12</sup>Nevrisa Kharisma, "Keterampilan Dasar Konseling", *Wawanca*, 04 April 2021.

Mahasiswa : Saya kerap kali kebingungan mbak saat mempraktikkan keterampilan-keterampilan itu saat ada tugas membuat sesi konseling mba.

Kemudian terdapat penelitian menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmi dan Suriata yang berjudul Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengukur keterampilan dasar komunikasi konseling, diperoleh data bahwa 1 subjek (3%) dengan kategori cukup dan kategori baik sebanyak 30 subjek (97%). Dijelaskan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mahasiswa secara umum termasuk baik, hanya ada 1 subjek yang mempunyai keterampilan cukup.<sup>13</sup> Kekurangan dari penelitian ini yaitu Siti Rahmi dan Suriata meneliti mahasiswa pada matakuliah microkonseling saja, maka kini peneliti akan mengembangkan penelitian penelitian yaitu akan meneliti pemahaman mahasiswa BK smt 7 kelas E terhadap keterampilan dasar konseling.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmi dan Suriata yang berjudul Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling dan perihal mahasiswa bimbingan dan konseling yang telah mempelajari matakuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling serta partisipan yang akan diteliti juga telah menyelesaikan mata kuliah di jurusan bimbingan dan konseling yang seharusnya mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki pemahaman didalam bidang keterampilan dasar konseling, dengan adanya hal tersebut menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti tentang “Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan

---

<sup>13</sup>Suriata Siti Rahmi, “Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar,” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 177–85, doi.org/10.31960/ ijolec.v1i2.72.

Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung”.

### **C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti yaitu Keterampilan Dasar Konseling.

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

Sub fokus dalam penelitian ini yaitu;

- 1) Pemahaman keterampilan dasar konseling Mahasiswa Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- 2) Penguasaan keterampilan dasar konseling Mahasiswa Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
- 3) Hambatan yang dirasakan oleh Mahasiswa Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung saat mempelajari keterampilan konseling dalam konseling.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman keterampilan dasar konseling Mahasiswa Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung?
2. Bagaimana penguasaan keterampilan dasar konseling Mahasiswa Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung?
3. Hal apa saja yang menjadi hambatan ketika mempelajari keterampilan konseling dalam konseling?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman keterampilan dasar konseling Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk mengetahui penguasaan keterampilan dasar konseling Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester VII kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk mengetahui menjadi hambatan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam mempelajari keterampilan dasar konseling dalam konseling.

## F. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat mengharapkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti kali ini akan berguna khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling terkait pelayanan didalamnya.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul *The Relevance Of Previous Knowledge Of Psychology To Training In Basic Counselling Skills* oleh Christopher F. Sharpley a & Ian R. Ridgway (relevansi pengetahuan psikologi sebelumnya, dengan pelatihan keterampilan dasar konseling)<sup>14</sup> hasil dari penelitian ini yaitu pelatihan mengenai keterampilan dasar konseling terhadap peserta dengan latar belakang psikologi lebih unggul signifikan dibanding dengan latar belakang tanpa psikologi. Penelitian ini meneliti mengenai relevansi pengetahuan psikologi sebelumnya, dengan pelatihan keterampilan dasar konseling. Sedangkan yang kini akan

---

<sup>14</sup>Christopher F Sharpley dan Ian R Ridgway, "The relevance of previous knowledge of psychology to training in basic counselling skills The Relevance of Previous Knowledge of Psychology to Training in Basic Counselling Skills," *British Journal of Guidance & Counselling* 19, no. 3 (2007): 37–41, <https://doi.org/10.1080/03069889108260393>.

diteliti oleh peneliti yaitu mengenai pemahaman dari mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan yang berjudul Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu.<sup>15</sup> Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan dasar konseling. Namun perbedaannya peneliti akan meneliti pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling tentang keterampilan dasar konseling, sedangkan Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan meneliti tentang hubungan keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti konseling individu.
3. Ayong Lianawati melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayong memiliki persamaan dengan hal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan konseling. Namun perbedaannya, peneliti akan meneliti tentang pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap keterampilan dasar konseling, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayong membahas mengenai penerapan keterampilan dasar konseling dalam konseling individu.<sup>16</sup>
4. *The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School For Helping The Development and Alleviating Student's Problems in West Pasaman District Education Office* merupakan judul dari penelitian yang dilakukan oleh Netrawati dkk. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-

---

<sup>15</sup>Kusnarto Kurniawan Fitriana Mahadhita, "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu," *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 6 6, No. 2 (2017): 8–14.

<sup>16</sup>Ayong Lianawati, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual," *Proceedings Jambore Konseling* 3 (2017): 85–92, <http://jambore.konselor.org/%0AImplementasi>.

sama membahas mengenai keterampilan konseling, namun perbedaannya penelitian kali ini akan meneliti mengenai pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling mengenai keterampilan dasar konseling.<sup>17</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Juster Donal Sinaga yang berjudul *Tingkat Keterampilan Dasar Konseling Peserta Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling*, yang dilakukan pada tahun 2019.<sup>18</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan dasar konseling. Namun perbedaannya terletak pada respondennya, Juster Donal Sinaga meneliti Peserta Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling, sedangkan kali ini peneliti akan meneliti mahasiswa bimbingan dan konseling.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menitikberatkan pada penggalian suatu makna, pengertian, konsep, gejala, karakteristik, maupun gambaran suatu kejadian menggunakan beberapa disign serta disajikan secara naratif.<sup>19</sup> Menurut Jhon W Creswell *design* dalam metode penelian kualitatif terbagi kedalam lima bagian yaitu Etnografi, *Ground Theory Case Studies*, Fenomenologi, dan Naratif.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Netrawati dan Neviyarni S, "The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School For Helping The Development and Alleviating Student s Problems in West Pasaman District Education Office," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018), <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK>.

<sup>18</sup>Juster Donal Sinaga, "The Basic Counseling Skills Level for Participants in the Guidance and Guru Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 54–68, <http://journal.umpalangkarya.ac.id/index.php/suluh>.

<sup>19</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 329.

<sup>20</sup> Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 20-21.

## 2. *Design* Penelitian

*Design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *design* penelitian *Case Studies* dengan *multiple case study*. *Design* penelitian *Case Studies* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan menyelidiki mendalam terhadap kejadian, program, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang, berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan. Dalam penelitian *Case Studies* peneliti melaksanakan pengambilan data secara rinci dan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan.<sup>21</sup>

## 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kemudian, partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling semester 7 kelas E. Dalam perkuliahan pada dasarnya mahasiswa bimbingan dan konseling semester 7 telah menerima mata kuliah yang berkaitan tentang Keterampilan Dasar Konseling. yang seharusnya mahasiswa bimbingan dan konseling sudah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan dasar konseling.

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan tehnik *nonprobability sampling* dengan tehnik *sampling purposive*. Tehnik *sampling purposive* merupakan tehnik pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu.<sup>22</sup> Sampel akan diambil berdasarkan pertimbangan yang tertera dibawah ini masing-masing 1 mahasiswa yang memiliki salah satu kriteria yang ditentukan dan atas pertimbangan dosen di mata kuliah terkait:

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama, 2014), 50.



Pertimbangan dalam pengambilan sampel ini yaitu.

- 1) Telah menerima matakuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling seperti konseling individu dan konseling kelompok.
- 2) Mendapatkan nilai B-A dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.
- 3) Mendapatkan nilai C-E dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.
- 4) Bersedia menjadi partisipan.

#### 4. Prosedur pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

##### 1. Prosedur pengumpulan data

Jhon W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data diantaranya usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, materi visual, dokumentasi, dan menyusun strategi untuk merekam atau mencatat informasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:<sup>23</sup>

##### 1. Observasi

Observasi yaitu cara yang didalamnya peneliti langsung yang turun lapangan untuk melaksanakan penelitian mengenai sikap, gerak gerik, tindakan individu ditempat penelitian.

##### 2. Wawancara

Dalam wawancara peneliti dapat melakukan *face to face* dengan partisipan, atau terlibat dalam *focus group interview/discussion*. Jika wawancara dilaksanakan dalam sebuah kelompok, pertanyaan biasanya bersifat terbuka dan tidak terstruktur, agar dapat menimbulkan pandangan-pandangan serta argument dari partisipan. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan wawancara mendalam (*Deep Interview*) pada 4 mahasiswa yang memiliki

---

<sup>23</sup> Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*

kriteria tertentu sesuai dengan pertimbangan pengambilan sampel.

### 3. Dokumen

Saat tahapan penelitian berlangsung, peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen terkait hal yang akan diteliti yaitu keterampilan dasar konseling, seperti foto saat penelitian.

### 4. Materi audio dan visual.

Dalam materi audio dan visual dapat dikumpulkan berupa foto, videotape, objek-objek, atau segala jenis suara/bunyi.

### b) Instrumen Penelitian

1. Apakah anda mengetahui keterampilan dasar konseling?
2. Apa yang anda ketahui tentang keterampilan dasar konseling?
3. Dapatkah anda menjelaskan jenis-jenis keterampilan dasar konseling
4. Dapatkah anda memberikan contoh dari jenis-jenis keterampilan dasar konseling?
5. Hambatan apa yang anda rasakan ketika anda mempelajari keterampilan dasar konseling?

## 5. Prosedur analisis dan interpretasi data

Tahapan dalam analisis dan Interpretasi data yaitu:<sup>24</sup>

1. Tahap pertama yaitu Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkripsi wawancara, men-*scanning* materi mengetik data lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Tahap kedua yaitu Membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan.

---

<sup>24</sup>Ibid.,276.

3. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. *Coding* adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Didalam tahapan ini melibatkan beberapa proses seperti, mengambil data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat kedalam suatu kategori, lalu melebeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Tahap yang keempat yaitu melakukan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
5. Tahap yang kelima yaitu memperlihatkan bagaimana penjelasan dan tema-tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.

## **6. Pemeriksaan keabsahan data**

Beberapa langkah dalam memeriksa keabsahan data adalah:

1. Lakukan triangulasi berbagai sumber data dengan memeriksa bukti yang berasal darinya dan gunakan itu untuk membangun pembenaran yang koheren untuk tema.
2. Menerapkan pemeriksaan sumber untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memperlihatkan laporan kepada peserta apakah ada kesalahan atau tidak.
3. Buat deskripsi yang ringkas dan kaya untuk menjelaskan latar penelitian.
4. Klarifikasi hal yang ambigu yang mungkin dibawa peneliti dalam penelitian.
5. Memberikan informasi berbeda atau negatif yang memberikan perlawanan terhadap tema tertentu.
6. Manfaatkan waktu yang lebih lama di lapangan untuk lebih memahami peserta.
7. Melaksanakan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti.
8. Mengajak auditor untuk menilai seluruh laporan.

**I. Sistematika Pembahasan****BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

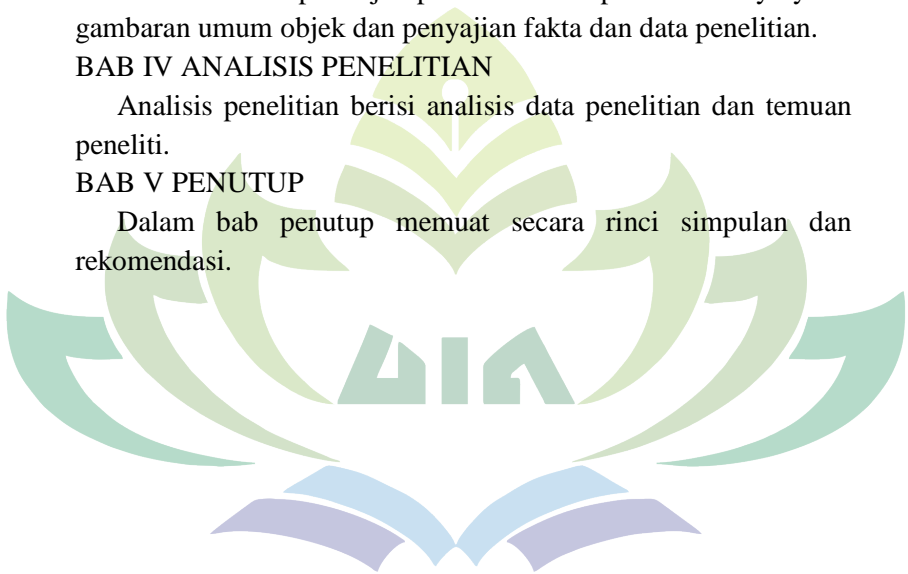
Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

**BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi, Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.<sup>25</sup>

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.<sup>26</sup>

#### **B. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>27</sup>

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan supaya inividu atau kelompok tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga

---

<sup>25</sup>Dyah Ayu Noor Wulan, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5, no. 1 (1899): 56.

<sup>26</sup>Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, "Hartaji (2012), Yusuf (2012)," *Jurnal Bikotetik* 2, no. 1 (2018): 73–80.

<sup>27</sup>Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/201," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 2 (2015).

dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupannya.<sup>28</sup> Seperti dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia haruslah saling tolong menolong.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah: 2)<sup>29</sup>

Selain itu terdapat pula dalam (Q.S Thaha: 29-32).

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ أَشَدُّ بِمِيَ أَرْزِي ﴿٣١﴾  
وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan keberadaannya, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku”, (Q.S Thaha: 29-32).<sup>30</sup>

Lalu, Menurut Prof Prayitno dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan konseling, beliau menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau

<sup>28</sup>Andi Thahir dan Babay Hidriyanti, “Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujjiyyah Kota Karang,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 2 (2014): 55–66.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2005), 85.

<sup>30</sup>Ibid., 250.

beberapa individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

<sup>31</sup>

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>32</sup>

Menurut Shertzer dan Stone dalam Safwan Amin menjelaskan bahwa bimbingan adalah *the proses of helping individuals to understand them selves and their worl* yang artinya yaitu bimbingan merupakan proses untuk membantu individu agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam buku Safwan Amin, Grow juga memaparkan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih kepada orang perseorangan dari segala umum untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.<sup>33</sup>

## 2. Pengertian Konseling

Istilah konseling digunakan untuk menggantikan istilah penyuluhan yang selama ini menyertai kata bimbingan, yaitu kesatuan istilah bimbingan dan penyuluhan. Penyuluhan sama

---

<sup>31</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), 99.

<sup>32</sup> Daryanto, M Farid, *Bimbingan konseling Panduan Guru BK dan Guru umum*(Yogyakarta: Gava Media, 2015), 2.

<sup>33</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Banda Aceh: PeNA, 2014), 3.



artinya dengan konseling. Secara etimologis kata konseling berasal dari bahasa latin ‘*consilium*’ yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa *Anglo-saxon*, istilah konseling berasal dari ‘*sella*’ yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Dalam buku bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Daryanto dan Farid, konseling menurut Rogers yaitu.<sup>34</sup> Konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut Prayitno konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>35</sup>

Gibson dalam Siti Rahmi menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses yang kompleks, tempat konselor dituntut melakukan, merespon, seperti mengamati, memperhatikan, mengingat dan memadukan aneka macam pesan keterampilan dasar komunikasi konseling, dimana konselor menciptakan kondisi-kondisi saling hubungan konseling yang efektif yang memungkinkan konseli dapat meningkatkan keterbukaan diri konseli dengan tulus terhadap konselor.<sup>36</sup>

Konseling merupakan sebuah pekerjaan profesional yang dalam pelayanan ahlinya tidak hanya sekadar menerapkan seperangkat prosedur tetap, melainkan selalu berpikir dengan mengerahkan kemampuan akademik yang dikuasainya untuk melakukan layanan konseling. Artinya, menjadi konselor

---

<sup>34</sup> Daryanto, M Farid, *Bimbingan konseling Panduan Guru BK dan Guru umum.*

<sup>35</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.*

<sup>36</sup> Siti Rahmi, “Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar.”

profesional harus memenuhi standar kompetensi akademik maupun standar kompetensi profesional.<sup>37</sup>

Beberapa pendapat ahli yang sudah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang sedang mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya layanan bantuan ini dilakukan oleh orang yang ahli atau disebut dengan konselor, yang bertujuan agar individu yang sedang mengalami hambatan dapat menyelesaikan hambatannya dan dapat mencapai tugas perkembangannya.

### 3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*); (2) memandu (*to pilot*); (3) mengelola (*to manage*); dan (4) menyetir (*to steer*).<sup>38</sup>

Menurut Prayitno dalam Kamaludin Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>39</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakekat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Adapun dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling juga sangat

---

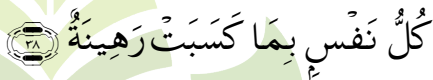
<sup>37</sup>Carolina L Radjah, Konseling-fakultas Ilmu Pendidikan-universitas Negeri, dan Malang-jl Semarang No, “Keterampilan konseling berbasis metakognisi” 1, no. 3 (2016): 90–94, <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>.

<sup>38</sup>Ibid., 58.

<sup>39</sup>H Kamaluddin, Universitas Muhammadiyah, dan Prof Hamka, “Bimbingan dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–54.

diperlukan karena dengan adanya bimbingan dan konseling dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar dan kemampuan profesional dan akademis, serta perkembangan dini yang sehat dan produktif.<sup>40</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan oleh orang yang ahli yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tersebut. Didalam proses konseling konselor hanya membantu mencari solusi namun yang memecahkan masalahnya tetaplah orang yang bersangkutan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Muddassir Ayat 38 yaitu:<sup>41</sup>


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*

Semua orang akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan baik di akhirat ataupun di dunia, termasuk untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

## C. Keterampilan Dasar Konseling

### 1. Pengertian Keterampilan Dasar Konseling

Keterampilan atau kemahiran adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.<sup>42</sup>

Keterampilan adalah suatu potensi khusus untuk melakukan suatu tindakan. Ketika individu memiliki pengetahuan yang teoritis kemudian di realisasikan maka itu dapat disebut dengan keterampilan. Contohnya seperti keterampilan mengajar bagi

---

<sup>40</sup>Erisa Kurniati, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip Dan Asas," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018).

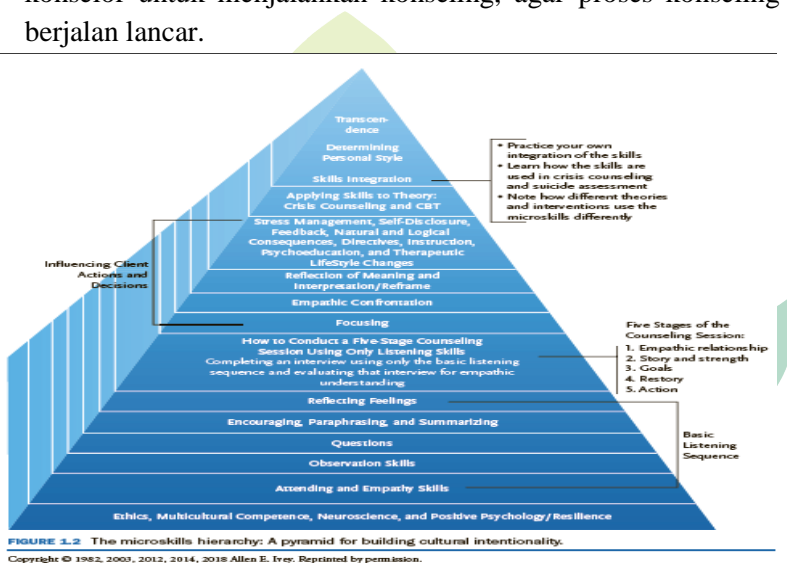
<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 460.

<sup>42</sup> Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling*.

guru, keterampilan bercocok tanam bagi petani dan keterampilan dasar mengenai konseling bagi konselor.<sup>43</sup>

Kemudian mengenai keterampilan dasar konseling, Hill dalam Nova Erlina dkk menjelaskan bahwa Keterampilan konseling adalah sebagai kapasitas yang dibutuhkan dalam melakukan beberapa tugas keterampilan konseling dan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan konselor.

Jadi yang dimaksud dengan keterampilan dasar konseling yaitu suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk menjalankan konseling, agar proses konseling berjalan lancar.



Gambar 1.1

## Piramida Keterampilan Dasar Konseling Ivey

### 2. Macam-macam Keterampilan Dasar Konseling

Ivey menjelaskan bahwa terdapat beberapa keterampilan dasar konseling yang menjadi fondasi dasar berjalannya konseling yaitu:<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Sudarto, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al Lubab* 1, no. 1 (2016): 105–20.

<sup>44</sup> Allen E. Ivey, *Intentional Interviewing and Counseling* (Brooks/Cole, 2016), 63-349.

## A. Keterampilan Dasar Mendengar

### 1. Attending dan Empati

#### 1) *Attending*

Perilaku *attending* termasuk dalam Keterampilan Dasar Mendengarkan. *Attending* berfokus pada perilaku verbal dan nonverbal konselor. Perilaku *attending*, penting untuk hubungan empatik, didefinisikan sebagai pengamatan klien dengan meninjau perilaku verbal dan visual, kualitas vokal, pelacakan verbal dan bahasa tubuh / ekspresi wajah yang sesuai secara individual dan budaya. Mendengarkan adalah keterampilan inti dari perilaku *attending* dan merupakan inti untuk mengembangkan hubungan dan melakukan kontak nyata dengan klien.

Perilaku *Attending* adalah keterampilan mendengarkan yang pertama dan paling penting. Ini adalah bagian penting dari semua wawancara, konseling, dan psikoterapi. Terkadang mendengarkan dengan cermat sudah cukup untuk menghasilkan perubahan. Mendengarkan adalah inti, tetapi lebih dari sekadar mendengar atau melihat. Perhatian selektif dapat digunakan untuk memfasilitasi percakapan klien yang lebih bermanfaat. Menghadiri dengan kepekaan individu dan budaya selalu merupakan suatu keharusan. Untuk mengomunikasikan bahwa Anda memang mendengarkan atau menghadiri klien, Anda memerlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kontak visual / mata. Lihatlah orang-orang saat Anda berbicara dengan mereka.
2. Kualitas vokal. Suara Anda adalah instrumen yang mengkomunikasikan banyak perasaan yang Anda miliki tentang diri Anda atau tentang klien dan apa yang dibicarakan klien. Nada "prosodik" yang nyaman cenderung membuat klien merasa lebih rileks dengan Anda. Perubahan nada dan volume, istirahat

dan keraguan bicara, dan kecepatan bicara dapat menyampaikan reaksi emosional Anda kepada klien. Jika klien stres, Anda akan melihatnya dalam nada suara dan gerakan tubuh mereka. Dan jika topiknya tidak nyaman untuk Anda atau Anda menangkap stres klien, nada suara atau kecepatan bicara Anda juga dapat berubah.

3. Pelacakan verbal. Lacak kisah klien. Jangan mengubah topik pembicaraan; tetapkan dengan topik klien. Pelacakan verbal sangat membantu baik pewawancara pemula maupun yang berpengalaman konselor yang bingung atau bingung tentang apa yang harus dikatakan selanjutnya sebagai tanggapan terhadap klien. Bersantai; Anda tidak perlu memperkenalkan topik baru. Ajukan pertanyaan atau berikan komentar singkat tentang apa pun yang dikatakan klien di masa lalu atau waktu dekat. Kembangkan topik klien, dan Anda akan mengenal klien dengan sangat baik seiring waktu.
4. Bahasa tubuh / ekspresi wajah. Jadilah diri sendiri, keaslian penting untuk membangun kepercayaan. Untuk menunjukkan minat, hadapi klien dengan jujur, condongkan tubuh sedikit ke depan dengan wajah ekspresif, dan gunakan gerakan yang menyemangati. Terutama kritis, senyum untuk menunjukkan kehangatan dan minat pada klien. Yang menentukan jarak interpersonal yang nyaman dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu:
  - a. Jenis Kelamin: Wanita cenderung merasa lebih nyaman dengan jarak yang lebih dekat daripada pria.

- b. Kepribadian: Introvert membutuhkan lebih banyak jarak daripada ekstrovert.
- c. Usia: Anak-anak dan kaum muda cenderung mengadopsi jarak yang lebih dekat.
- d. Topik percakapan: Topik yang sulit seperti kekhawatiran seksual atau perilaku buruk pribadi
- e. Dapat membawa seseorang ke jarak yang lebih jauh.
- f. Hubungan pribadi: Teman atau pasangan yang harmonis cenderung lebih dekat. Ketika perselisihan terjadi, amati bagaimana harmoni menghilang. (Ini juga merupakan petunjuk kapan Anda menemukan klien tiba-tiba menyilangkan lengan, membuang muka, atau gelisah.)
- g. Kemampuan: Setiap orang itu unik. Kami tidak dapat menempatkan penyandang disabilitas fisik salah satu kelompok. Pertimbangkan perbedaan di antara berikut ini: orang yang menggunakan kursi roda, penderita kelumpuhan otak, orang yang menderita penyakit Parkinson, orang yang kehilangan anggota tubuh, atau klien yang cacat fisiknya karena luka bakar yang parah.

## 2) Empati

Rogers menjelaskan bahwa sangat penting untuk mendengarkan dengan cermat, memasuki dunia klien, dan mengomunikasikan yang kami pahami dunia klien sebagaimana klien melihat dan mengalaminya. Menempatkan diri Anda "pada posisi orang lain" atau melihat dunia "melalui mata dan telinga orang lain" adalah cara lain untuk menggambarkan empati.



Mengalami dunia dan kisah klien seolah-olah Anda adalah klien itu; memahami masalah utamanya dan mengatakannya kembali secara akurat, tanpa menambahkan pemikiran Anda sendiri, perasaan, atau makna. Klien akan merasa dipahami dan terlibat secara lebih mendalam dalam mengeksplorasi masalah mereka, supaya konseli merasa ada yang memahami dan memperhatikan, ada yang peduli dengannya. Empati paling baik dinilai dengan reaksi klien terhadap pernyataan dan kemampuan mereka untuk melanjutkan diskusi secara lebih mendalam dan, pada akhirnya, dengan pemahaman diri yang lebih baik. Terdapat beberapa jenis empati yaitu:

1. Empati subtraktif: konselor memberikan respon kembali kepada klien kurang dari apa yang klien nyatakan, dan mungkin bahkan mengubah apa yang telah dikatakan. Dalam hal ini, keterampilan mendengarkan atau memengaruhi digunakan secara tidak tepat.
2. Empati dasar: Tanggapan konselor secara langsung dapat dipertukarkan dengan tanggapan klien. Konselor mampu mengatakan kembali dengan akurat apa yang dikatakan klien.
3. Empati aditif: Tanggapan konselor yang menambahkan sesuatu di luar apa yang sering dikatakan klien bersifat aditif. Ini mungkin menambahkan tautan ke sesuatu yang telah dikatakan klien sebelumnya, atau mungkin ide atau kerangka acuan yang kongruen yang membantu klien melihat perspektif baru. Contoh:

Klien: Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Saya telah membahas masalah ini lagi dan lagi. Suamiku sepertinya tidak mengerti bahwa aku tidak terlalu peduli lagi. Dia terus mencoba dengan cara yang sama membosankannya sepertinya tidak ada gunanya mengganggunya lagi.

1. Empati Tingkat 1: (subtraktif) Itu bukan cara yang baik untuk berbicara. Saya pikir Anda harus mempertimbangkan perasaannya, terlalu (sedikit subtraktif) Sepertinya Anda baru saja menyerah padanya. Anda tidak ingin mencoba lagi. (menafsirkan negatif)
2. Empati Tingkat 2: (empati dasar atau respons yang dapat dipertukarkan) Anda berkecil hati dan bingung. Anda telah mengatasi masalah ini dengan suami Anda, tetapi sepertinya dia tidak mengerti. Saat ini, Anda merasa dia tidak layak untuk diganggu. Anda tidak terlalu peduli.
3. Empati Tingkat 3: (sedikit menimbulkan kecanduan) Anda telah membahas masalah dengannya berulang kali hingga Anda tidak terlalu peduli saat ini. Anda sudah berusaha keras. Apa artinya ini bagi Anda? (Pertanyaan tersebut menambahkan kemungkinan pemikiran klien dengan cara baru, tetapi klien masih bertanggung jawab atas percakapan tersebut.) (Aditif dan mungkin transformasional) Saya merasakan sakit hati dan kebingungan Anda dan bahwa saat ini Anda benar-benar tidak peduli lagi. Mengingat apa yang Anda katakan kepada saya, pikiran dan perasaan Anda sangat masuk akal bagi saya. Pada saat yang sama, Anda punya alasan untuk berusaha keras. Anda pernah berbicara tentang perasaan mendalam tentang merawatnya di masa lalu. Bagaimana Anda menggabungkannya sekarang dengan apa yang Anda rasakan?

## 2. Observasi

Pentingnya Pengamatan. Konselor yang sadar diri terus-menerus menyadari klien dan interaksi saat ini dalam sesi. Klien memberi tahu kami tentang dunia

mereka dengan cara nonverbal dan verbal. Keterampilan observasi merupakan alat penting dalam menentukan bagaimana klien menafsirkan dunia.

### 1) Perilaku Nonverbal.

Pola kontak mata, bahasa tubuh, dan kualitas vokal Anda dan klien Anda, tentu saja, penting. Pergeseran dan perubahan ini mungkin menunjukkan minat atau ketidaknyamanan klien. Seorang klien mungkin mencondongkan tubuh ke depan, menunjukkan kegembiraan tentang suatu gagasan, atau menyilangkan lengannya untuk menutupnya. Petunjuk wajah (alis mengerut, mengencangkan atau melonggarkan bibir, memerah, denyut nadi terlihat di pelipis) sangat penting. Gerakan tubuh dalam skala besar dapat menunjukkan perubahan dalam reaksi, pikiran, atau topik.

### 2) Perilaku Verbal.

Mencatat pola pelacakan verbal untuk Anda dan klien sangatlah penting. Pada titik manakah topik berubah, dan siapa yang memulai perubahan? Di mana klien di tangga abstraksi? Jika klien konkret, apakah Anda mencocokkan bahasanya? Apakah klien membuat pernyataan "saya" atau "lainnya"? Apakah pernyataan negatif klien menjadi lebih positif seiring kemajuan konseling? Klien cenderung menggunakan kata kunci tertentu untuk menggambarkan perilaku dan situasi mereka; memperhatikan kata-kata deskriptif ini dan tema berulang sangat membantu.

### 3) Perbedaan.

Konflik, ketidaksesuaian, ketidaksesuaian, pesan campur aduk, dan kontradiksi terlihat di banyak dan mungkin semua sesi. Konselor yang efektif mampu mengidentifikasi perbedaan ini,

menamainya dengan tepat, dan terkadang memberikannya kembali ke klien. Perbedaan ini mungkin antara perilaku nonverbal, antara dua pernyataan, antara apa yang klien katakan dan apa yang mereka lakukan, atau antara tujuan yang tidak sesuai. Mereka mungkin juga mewakili konflik antara orang-orang atau antara klien dan situasi. Dan perilaku Anda sendiri mungkin tidak sesuai secara positif atau negatif.

#### 4) Masalah Multikultural.

Keterampilan observasi sangat penting dengan semua klien. Perhatikan individu dan perbedaan budaya dalam perilaku verbal dan nonverbal. Ingatlah selalu bahwa beberapa individu dan beberapa budaya mungkin memiliki makna yang berbeda untuk suatu gerakan atau penggunaan bahasa dari makna pribadi Anda. Berhati-hatilah saat menafsirkan perilaku nonverbal Anda.

#### 3. Bertanya

Dua Gaya Pertanyaan yaitu Pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan beberapa kata. Mereka cenderung memfasilitasi eksplorasi masalah klien yang lebih dalam. Mereka mendorong orang lain untuk berbicara dan memberi Anda informasi maksimal. Biasanya, pertanyaan terbuka dimulai dengan apa, bagaimana dan mengapa. Misalnya, "Bisakah Anda memberi tahu saya apa yang membawamu ke sini hari ini?". Pertanyaan tertutup memungkinkan Anda memperoleh hal-hal spesifik dan biasanya dapat dijawab dengan sangat sedikit kata. Mereka mungkin memberikan informasi yang berguna, tetapi beban membimbing pembicaraan tetap ada pada konselor. Contoh, "Apakah Anda tinggal dengan keluarga Anda?" Namun tidak selalu. "Apa pekerjaanmu?" mungkin lebih

baik ditanya sebagai "Bisakah Anda memberi tahu saya tentang pekerjaan Anda?"

#### 4. Keterampilan Mendorong, Parafrase, dan Menyimpulkan

##### 1) Keterampilan mendorong

Dorongan dengan tanggapan singkat yang membantu klien terus berbicara. Respon ini dapat berupa verbal (mengulang kata kunci dan pernyataan pendek) non verbal (mengangguk kepala dan tersenyum). Klien menguraikan topik tersebut, terutama ketika kata penyemangat dan pernyataan ulang digunakan dalam nada suara yang mendukung dan mempertanyakan. Pendorong adalah ekspresi verbal dan nonverbal yang dapat digunakan oleh konselor atau terapis untuk mendorong klien untuk terus berbicara. Pendorong termasuk ucapan verbal minimal ("ummm" dan "uh-huh"), anggukan kepala, gerakan tangan terbuka, dan ekspresi wajah positif yang mendorong klien untuk terus berbicara. Keheningan, yang disertai dengan komunikasi nonverbal yang tepat, bisa menjadi jenis penyemangat lainnya.

##### 2) Parafrase

Parafrase adalah keterampilan mendengarkan empati kognitif yang paling penting. Persingkat atau klarifikasi inti dari apa yang baru saja dikatakan, tetapi pastikan untuk menggunakan kata-kata utama klien saat anda memparafrasekan. Parafrasa sering kali diumpankan kembali ke klien dengan nada suara yang mempertanyakan. Parafrasa mencakup lebih dari apa yang baru saja dikatakan klien, biasanya beberapa kalimat. Parafrase terus memberi umpan balik pada kata-kata dan frasa kunci, tetapi menangkap dan menyaring esensi kognitif dari apa yang dikatakan klien. Lalu, klien akan merasa

didengarkan. Mereka cenderung memberikan lebih banyak detail tanpa mengulang cerita yang sama persis. Mereka juga menjadi lebih jernih dan lebih terorganisir dalam berpikir. Jika parafrase tidak akurat, klien memiliki kesempatan untuk mengoreksi pewawancara.

Bagaimana Anda memparafrasekan? Amati klien, dengarkan kata-kata penting mereka, dan gunakan mereka dalam parafrase Anda seperti halnya klien. Anda dapat menggunakan kata-kata Anda sendiri, tetapi ide dan konsep utama harus mencerminkan pandangan klien tentang dunia, bukan pandangan Anda.

### 3) Meringkas

Meringkas komentar klien dan mengintegrasikan pikiran, emosi, dan perilaku. Meringkas mirip dengan parafrase tetapi digunakan dalam rentang waktu yang lebih lama. Dalam hal ini Klien akan merasa didengarkan dan menemukan bagaimana cerita mereka yang kompleks dan bahkan terfragmentasi terintegrasi. Ringkasan membantu klien memahami kehidupan mereka dan akan memfasilitasi diskusi yang lebih terpusat dan terfokus. Dalam meringkas, pewawancara memperhatikan komentar verbal dan nonverbal dari klien selama periode waktu tertentu dan secara selektif memperhatikan konsep dan dimensi utama, mengulanginya untuk klien seakurat mungkin.

5. *Reflecting Feelings* atau Mencerminkan Perasaan  
Identifikasi emosi utama klien. Dengan beberapa klien, pengakuan singkat tentang perasaan mungkin lebih tepat. Empati afektif sering digabungkan dengan parafrase dan peringkasan. Sertakan pencarian perasaan dan kekuatan positif.

Klien akan mengalami dan memahami keadaan emosional mereka lebih lengkap dan berbicara lebih mendalam tentang perasaan. Mereka dapat mengoreksi refleksi konselor dengan deskripsi yang lebih akurat. Selain itu, pemahaman klien tentang perasaan yang mendasari mengarah pada regulasi emosional dengan pemahaman kognitif dan tindakan perilaku yang lebih jelas. Hal yang penting untuk perubahan yang langgeng adalah pandangan emosional yang lebih positif. Emosi dapat diamati secara langsung, ditarik melalui pertanyaan ("Bagaimana perasaan Anda tentang itu?" "Apakah Anda merasa marah?"), Dan kemudian tercermin melalui. Mulailah dengan kalimat seperti "Anda merasa. . ." atau "Kedengarannya seperti yang Anda rasakan. . ." atau "Mungkinkah yang Anda rasakan. . .?" Gunakan nama klien.

Tujuan dari beberapa keterampilan diatas yaitu agar klien dapat mendiskusikan cerita, masalah, atau perhatian mereka, termasuk fakta, pikiran, perasaan, dan perilaku utama. Klien akan merasa bahwa cerita mereka telah didengarkan. Selain itu, keterampilan yang sama ini akan membantu teman, anggota keluarga, dan orang lain untuk menjadi lebih jelas dan memfasilitasi Anda hubungan interpersonal yang lebih baik.

6. Melakukan Sesi Konseling Lima Tahap dengan Hanya Menggunakan Keterampilan Mendengarkan

Urutan mendengarkan dasar dibangun dengan memperhatikan dan mengamati klien, tetapi keterampilan utamanya adalah menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup, mendorong, memparafrasekan, merefleksikan perasaan, dan meringkas. Saat kami mendengarkan klien menggunakan keterampilan mendengar, kami ingin mendapatkan latar belakang keseluruhan dari cerita klien dan belajar tentang fakta,



pemikiran, perasaan, dan perilaku yang menyertai cerita tersebut.

1. Pertanyaan-pertanyaan terbuka diikuti dengan pertanyaan tertutup untuk mengungkapkan cerita dan perhatian klien.
2. Mendorong, digunakan sepanjang sesi untuk mendukung klien dan membantu mereka memberikan hal-hal spesifik seputar pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.
3. Parafrase, menangkap esensi kognitif dari cerita dan memfasilitasi fungsi eksekutif.
4. Merefleksikan perasaan, memberikan dasar untuk regulasi emosional, memungkinkan pemeriksaan kompleksitas emosi.
5. Meringkas, menertibkan dan memahami percakapan klien, sehingga memfasilitasi fungsi eksekutif dan regulasi emosional. Keterampilan integratif ini sangat penting dalam mentalisasi kemampuan Anda untuk memahami dan bergabung dengan klien dalam perspektif dan pandangan mereka tentang dunia.

## B. Keterampilan Mempengaruhi Interpersonal (*Influencing*)

### 1. Fokus

Fokus adalah keterampilan yang memperkaya pemahaman kita tentang klien dan latar belakang mereka, plus mengingatkan kita akan kerumitan yang kita masing-masing hadapi dalam membuat keputusan di dunia yang penuh tantangan. Terdapat tujuh jenis fokus yaitu:

1. Fokus pada klien: “Tari, terakhir kali kamu mengatakan bahwa kamu mengkhawatirkan masa depan.”
2. Fokus pada tema atau masalah utama: “Ceritakan lebih banyak tentang Anda yang dipecah. Apa yang terjadi secara spesifik? ”

3. Fokus pada orang lain: "Jadi, Anda tidak cocok dengan manajer penjualan. Saya ingin tahu lebih banyak tentang dia. " "Seberapa mendukung keluarga Anda?"
4. Fokus pada masalah bersama: "Kami akan mengerjakan ini. Bagaimana Anda dan saya dapat bekerja sama secara efektif?"
5. Fokus pada konselor: "Pengalaman saya dengan supervisor yang sulit adalah. . . ."
6. Fokus pada masalah budaya / lingkungan/kontekstual: "Ini adalah masa pengangguran tinggi. Mengingat hal itu, masalah apa yang penting bagi Anda sebagai wanita yang mencari pekerjaan?"
7. Fokus pada di sini dan saat ini (kesegeraan): "Anda tampaknya kecewa sekarang. Bisakah Anda berbagi dengan saya apa yang muncul di pikiran Anda saat ini?"

## 2. Empati Konfrontasi

Konfrontasi didefinisikan dalam kamus kami sebagai perilaku bermusuhan atau argumentatif antara orang yang berlawanan. Ini menunjukkan bahwa konselor dengan tegas memaksa klien untuk melihat diri mereka sendiri dengan cara yang "akurat" atau "jujur". Konfrontasi membutuhkan kemampuan untuk terlibat dalam refleksi diri, sesuatu yang mungkin bukan bagian dari dunia klien karena berbagai bentuk egosentrisitas.

Konfrontasi hanya akan dilaksanakan setelah terbentuk hubungan yang baik dan kukuh antara konseli dan konselor. Sekiranya konfrontasi dilakukan oleh konselor tanpa memperhatikan hubungan ini, maka konseli akan merasa terancam. Konfrontasi empati adalah keterampilan lembut yang melibatkan pertamanya mendengarkan cerita klien dengan hati-hati dan penuh hormat dan kemudian mendorong klien untuk

memeriksa diri dan / atau situasi secara lebih lengkap. Konfrontasi empati bukanlah tantangan langsung, keras, atau "melawan" klien; sebaliknya, ini mewakili "pergi dengan" klien, mencari klarifikasi dan kemungkinan baru yang kreatif, yang memungkinkan penyelesaian kesulitan. Namun, dengan beberapa klien, Anda akan menemukan bahwa perilaku yang agak langsung dan tegas akan dibutuhkan sebelum mereka dapat mendengar Anda.

### 3. *Reflection of Meaning and Interpretation*

Refleksi makna berkaitan dengan membantu klien menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah dasar yang signifikan, seperti visi dan tujuan hidup, yang mendasari pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Pada gilirannya, menemukan makna yang lebih dalam mengarah pada interpretasi baru tentang kehidupan. Pada dasarnya, ini tampak seperti refleksi perasaan kecuali kata-kata yang berarti, nilai, atau niat menggantikan kata-kata perasaan. Misalnya, "Maksud Anda. . .," "Mungkinkah itu berarti Anda. . .?" "Kedengarannya seperti Anda menghargai. . .," "Atau" "Salah satu alasan / niat yang mendasari tindakan Anda adalah. . . ." Kemudian gunakan kata-kata klien sendiri untuk mendeskripsikan sistem maknanya. Anda dapat menambahkan parafrase dari konteksnya dan menutupnya dengan pembayaran.

4. Interpretasi berusaha memberikan cara baru untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku ini, dan seringkali ini juga menghasilkan perspektif untuk membuat makna. Interpretasi sering kali berasal dari perspektif teoritis tertentu, seperti keputusan, psikodinamik, atau multikultural. Klien menghasilkan maknanya sendiri, "Mimpi itu menunjukkan bahwa

Anda memiliki keinginan bawah sadar untuk melarikan diri dari suami Anda".

Brammer dalam Bernardus Widodo menjelaskan tentang berbagai model keterampilan dasar konseling yaitu:<sup>45</sup>

a) *Opening* atau Pembukaan

Terjalannya suatu hubungan dalam berlangsungnya proses konseling diawali dengan kesan pertama konseli terhadap konselornya. Kesan pertama yang diterima oleh konseli sangatlah berpengaruh terhadap kepercayaan dan keterbukannya terhadap konselor. Kesan pertama itu dapat berupa kata sapa yang diberikan oleh konselor. Memberikan sapaan diawal merupakan sebuah keterampilan yang disebut dengan *opening*. Keterampilan *opening* adalah suatu keterampilan untuk memulai suatu pembicaraan. Kata-kata yang keluar dari konselor merupakan sebuah *opening*.

b) Eksplorasi

Eksplorasi berarti menggali perasaan, pengalaman, maupun pemikiran konseli. Tidak sedikit konseli yang menutup diri, menyimpan rahasia, ataupun tidak mampu untuk mengutarakan permasalahannya secara jelas, jujur dan terbuka kepada konselor. Sehingga untuk dapat mengetahui permasalahan konseli secara lengkap, konselor perlu menerapkan teknik eksplorasi ini dalam proses konseling.

c) *Acceptance* atau Penerimaan

*Acceptance* adalah menerima tanpa imbalan, menerima tanpa syarat dan tidak menghakimi. Pada dasarnya konselor tidak bisa memilih siapa konseli yang akan menjumpainya. Konselor pula tidak bisa menolak konseli dengan kerumitan masalah yang akan ia ceritakan kepadanya.

Dalam berlangsungnya proses konseling terkadang terjadi suatu kondisi dimana seorang konseli menceritakan semua

---

<sup>45</sup>Bernardus Widodo, "Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling Di Smp Negeri Kota Madiun" 0, no. 1 (2012): 52–65.

permasalahan yang ia hadapi. Bahkan dilain kondisi terdapat pula konseli yang mengindikasikan perilakunya yang terkadang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang ada dilingkungan sekitarnya. Lalu unuk menghadapi konseli yang seperti ini maka konselor haruslah menyiapkan kesabaran yang sangat besar. Untuk itu kita bisa menyikapinya dengan dua cara yaitu:

- 1) Berusaha melihat semua yang terjadi dari perspektif konseli, sikap seperti itu akan menimbulkan rasa percaya kepada konselornya. Lalu memberi peluang untuk berkontemplasi mengenai permasalahan yang ia hadapi tanpa menghambatnya dengan kritikan atau rasa takut. Kondisi seperti ini akan berakhir pada diri konseli sendiri dalam membangun kesadaran personal konseli bahwa ia ingin keluar dari masalah yang ia hadapi.
  - 2) Menunjukkan penerimaan positif tanpa syarat. Menerima tanpa syarat berarti menyetujui dengan karakter klien sebagai individu berikut pandangan pandangannya mengenai kehidupan sekaligus semua masalah yang sedang ia hadapi. Dengan sikap konselor yaitu menunjukkan sikap positif maka dapat memberi kesempatan konseli untuk bebas mengungkapkan informasi yang penting guna membantu konselor menemukan solusi.
- d) *Clarification* atau Klarifikasi
- Klarifikasi merupakan penjernihan, penjelasan ataupun pengembalian kepada apa yang sebenarnya. Saat berlangsungnya konseling, konseli kerap datang dengan fikiran yang kusut, sering gugup saat berbicara, mereka terburu-buru untuk menceritakan masalahnya kepada konselor, karena berharap agar konselor dapat dengan cepat menyelesaikan masalahnya. Karena terlalu gugup saat berbicara banyak kata-kata yang tidak jelas serta membingungkan. Jika konselor tidak melakukan tindakan

maka pembicaraan tidak memiliki arah. Klarifikasi merupakan tehnik *to the poin* yaitu menuju inti pembicaraan.

e) Menangkap Pesan Utama (Parafrase)

Konselor perlu menangkap pesan utama (parafrase) dan menyatakan secara sederhana dan mudah dipahami yang disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.. pada umumnya tujuan parafrase adalah untuk mengatakan kembali essensi atau inti ungkapan klien. Ada empat tujuan utama dari teknik parafrase, yaitu : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia, dan berusaha memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan; (3) memberi arah wawancara konseling, dan (4) mengecek kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien. Parafrasing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya diawali dengan kata-kata : *adakah, nampaknya*. Parafrasing yang baik adalah : (1) dengan teliti mendengarkan pesan utama klien; (2) nyatakan kembali dengan ringkas, dan (3) amati respon klien terhadap konselor.

f) Pemantulan Perasaan (*Reflection of feeling*)

Pemantulan perasaan (*reflection of feeling*) adalah teknik yang digunakan konselor untuk memantulkan perasaan/sikap yang terkandung dalam pernyataan klien. Bentuknya: Respons konselor didahului kata-kata pendahuluan, seperti agaknya, seperti, tampaknya, rupa-rupanya.

g) Merangkum

Merangkum merupakan teknik merespon oleh konselor dalam memadukan uraian pernyataan klien menjadi satu kesatuan atau keutuhan tema/topik dari sesi-sesi konseling. Merangkum terdapat dua bentuk, yaitu (1)

merangkum/menyimpulkan sementara. *Contoh : ... sampai saat ini ada tiga masalah yang telah anda kemukakan untuk dapat kita dibahas bersama pada sesi ini, yaitu prestasi belajar rendah dan dalam pergaulan anda di jauhi teman-teman dan bingung mengisi liburan nanti.* (2) Merangkum/menyimpulkan akhir. *Contoh ... pada akhirnya kita dapat menyepakati beberapa hal.* Agar pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu.

h) Pengarahan (*Lead*)

Pengarahan (*Lead*) adalah teknik yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan dari satu hal ke hal lain secara langsung. Teknik ini sering pula disebut teknik bertanya, karena dalam penggunaannya banyak menggunakan kalimat-kalimat Tanya.

i) Konfrontasi (*confrontation*)

Konfrontasi (*confrontation*) adalah teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuan konfrontasi adalah (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien, (3) membawa klien pada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

j) Interpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi (*Interpretation*) adalah upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. Pernyataan konselor yang mengkomunikasikan penjelasan makna, tafsiran makna, atau

dugaan pesan dari sikap dan perilaku konseli. Tujuan utama dari interpretasi adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

k) Pemberian informasi

Pemberian informasi merupakan keterampilan konselor untuk membantu klien jika klien tidak tahu sesuatu dan membutuhkannya. Dalam hal memberi informasi, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Tetapi jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya

l) *Structuring* atau Pembatasan

*Structuring* atau pembatasan. Terdapat konsep didalam keterampilan pembatasan ini yaitu:

- 1) *Time limit* atau pembatasan waktu. Pembatasan waktu yang dimaksud yaitu bukan mengenai pembayaran seorang konselor, namun keberhasilan konseling
- 2) *Action Limit* atau pembatasan tindakan. Pembatasan tindakan yang dimaksud yaitu suatu sikap yang akan dilakukan konseli yang diperkirakan dapat mengganggu keberlangsungan konseling seperti, bermain hp, makan dan minum.
- 3) *Role limit* atau pembatasan peran. Didalam *role limit* terdapat pemaparan dari seorang konselor yaitu didalam konseling bukanlah konselor yang menyelesaikan masalah namun konseli sendirilah yang dapat memecahkan masalah yang sedang ia hadapi.
- 4) *Problem limit*. Terkadang konseli mendatangi konselor membawa masalah yang lebih dari satu. Untuk itu konselor perlulah menggunakan skala



prioritas yang didapat dari hasil kesepakatan antara konselor dan konseli.

m) Mendengarkan

Mendengarkan merupakan keterampilan konselor terhadap semua ucapan verbal klien tentang apa saja dan bagaimana mengatakannya tentang klien melihat dirinya dan dunia sekitarnya. Keterampilan mendengarkan itu tidak hanya dengan telinga terhadap pernyataan verbal klien dan dengan membuka mata konselor mengamati bahasa tubuh klien tetapi keseluruhan kebaikan pada perseptif sebagaimana dideskripsi secara baik intinya “mendengarkan dengan telinga ketiga”. Mendengarkan dimaksud untuk menangkap seluruh nuansa dalam diri klien berupa ucapan verbal, bahasa tubuh dan seluruh aspek psikologis yang tampak dalam perilaku maupun tidak tampak.

n) Penguatan (*Reassurance*)

Penguatan (*reassurance*) adalah teknik yang digunakan untuk memperkuat/mendukung pernyataan positif klien agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri, teknik ini juga dapat digunakan untuk mendorong diri klien agar ia tabah dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Terdapat dua jenis penguatan (*reassurance*), yaitu : (1) Penguatan prediksi (*prediction reassurance*) adalah penguatan terhadap pernyataan/rencana positif yang akan dilaksanakan klien. (2) Penguatan posdiksi (*postdiction reassurance*) adalah penguatan konselor terhadap tingkah laku positif yang telah dilakukan klien dan tampak hasilnya.

o) *Advice* atau Nasihat

Dalam praktiknya terdapat tiga macam nasihat yaitu, nasihat langsung, nasihat persuasif dan nasihat alternatif. Untuk penerapan ketiga nasihat konselor harus menyesuaikan dengan kondisi konselinya. Nasihat langsung biasanya diberikan oleh konselor ketika konseli harus mengambil keputusan

sedangkan dia tidak memiliki panduan mengenai itu. Lalu, nasihat naratif yaitu nasihat yang diberikan oleh konselor ketika konseli mengalami kebingungan untuk, belum memiliki landasan yang masuk akal sebelum mengambil keputusan, sedangkan ia belum mengetahui akibat-akibat yang akan ia terima. Sedangkan nasihat persuasive yaitu, nasihat yang diberikan kepada konseli sebelum mengambil keputusan padahal ia telah memiliki alasan yang masuk akal dari rencana yang ia akan pakai.

p) *Termination* atau Pengakhiran

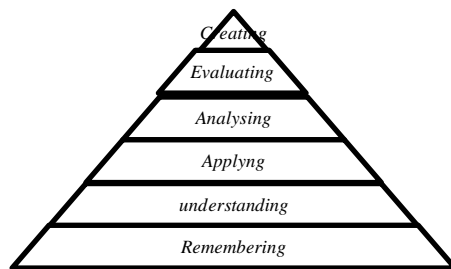
Pengakhiran sangatlah penting karena dalam situasi ini akan membangun kesan konseli, apakah konseli akan melanjutkan sesi konselingnya, lebih lagi konseli akan menilai dari ucapan pengakhiran seorang konselor, apakah selama proses konseling berlangsung kehadirannya diharapkan atau tidak

q) *Rejection* atau Penolakan

Manusia adalah makhluk bebas, ia berhak menentukan apa yang ia inginkan dan ia juga berhak menolak apa yang tidak ia inginkan.

#### **D. Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling**

Pada tahun 1956 Bloom dkk membuat sebuah klasifikasi tentang kemampuan berpikir seseorang. Kemampuan berpikir tersebut dibagi menjadi tiga domain yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pada aspek kognitif, terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu: yang menekankan aspek intelektual, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada aspek pemahaman, seseorang dapat dikatakan mampu memahami apabila dapat memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.



Gambar 2.1

## Hirarki Bloom Revisi Ranah Kognitif

Lalu, Purwanto dalam Uki Suhendar menjelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengungkap arti atau makna dari sesuatu yang dipelajari dan yang terlihat.<sup>46</sup> Pemahaman adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Dari hal ini, pemahaman mengandung tiga komponen penting. Pertama, berkaitan dengan kemampuan mengenali atau mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun obyek, situasi atau tindakan yang dimaksud. Kedua, berkenaan dengan kemampuan menjelaskan sifat-sifat esensial sebagai batasan dari obyek, situasi atau tindakan dimaksud, dan ketiga berkenaan dengan kemampuan menginterpretasi.<sup>47</sup>

Pemahaman seorang individu terhadap suatu konsep merupakan hasil dari aktivitas mental individu itu dalam memahami konsep yang dimaksud. Seseorang memahami sesuatu konsep karena telah melakukan aktivitas berpikir tentang konsep tersebut. Skemp dalam Enny dan Listiawati berpendapat bahwa *“to understand something means to assimilate it into an appropriate schema”*. Hal ini mengandung arti bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila telah terjadi pengintegrasian informasi baru dengan skema yang dimiliki orang tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemahaman berkaitan dengan kemampuan (*ability*) seseorang dalam pengintegrasian informasi baru melalui proses akomodasi dan

---

<sup>46</sup>Suhendar dan Ekayanti, “JDPP.”

<sup>47</sup>Listiawati, “PEMAHAMAN MAHASISWA CALON GURU PADA KONSEP.”

asimilasi ke dalam skema yang dimiliki orang tersebut sebelumnya sehingga terbentuk skema baru.<sup>48</sup>

Mahasiswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap suatu konsep jika mahasiswa tersebut telah mampu memahami arti, situasi serta fakta yang diketahui dan mampu mengaitkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Didukung oleh pendapat Rohana dalam Enny menyatakan bahwa mahasiswa dikatakan memahami konsep yang diberikan dalam pembelajaran jika mampu mengemukakan dan menjelaskan suatu konsep yang diperolehnya berdasarkan kata-kata sendiri tidak sekedar menghafal. Mahasiswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap suatu konsep jika mahasiswa tersebut telah mampu memahami arti, situasi serta fakta yang diketahui dan mampu mengkaitkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>49</sup>

Sedangkan keterampilan atau kemahiran adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.<sup>50</sup>

Keterampilan ada yang bersifat fisik seperti membuat sepatu, memasak makanan tertentu, mengetik surat, membangun rumah, dan lain-lain. Selain itu, ada pula keterampilan yang bersifat non fisik seperti mengajar, memimpin rapat, menyusun karya ilmiah, dan lain-lain. Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu.<sup>51</sup>

Gordon menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih

---

<sup>48</sup>Listiawati.

<sup>49</sup>Listiawati.

<sup>50</sup> Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling*.

<sup>51</sup> Sudarto, "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh :"

mudah dan tepat. Gordon juga menyebutkan bahwa keterampilan ini mengarah pada aktivitas psikomotor.<sup>52</sup>

Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit yaitu: 1) Persepsi; 2) Kesiapan; 3) Reaksi yang diarahkan; 4) Reaksi Natural; 5) Reaksi yang Kompleks; 6) Adaptasi dan 7) Kreatifitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, mahasiswa bimbingan dan konseling dapat dikatakan memahami keterampilan konseling jika mahasiswa bimbingan dan konseling dapat memahami makna, mencontohkan, mengklasifikasikan dan diharapkan mampu menginterpretasikan, serta menggunakan keterampilan dasar konseling didalam proses konseling.<sup>53</sup>

#### **E. Indikator Pemahaman dan Penguasaan**

Menurut B.S. Bloom yang dikutip dalam Zoraida indikator pemahaman sebagai hasil belajar aspek kognitif meliputi:<sup>54</sup>

1. Mampu memahami instruksi dan menegaskan pengertian atau makna dari suatu gagasan atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun diagra.
2. Mampu menerangkan, menjelaskan, menterjemahkan, menguraikan, menafsirkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, dan memperkirakan suatu konsep yang telah diajarkan.

---

<sup>52</sup>Delas Lalla Melati, Maria M Minarsih, dan Azis Fathoni, "Pengaruh Pendidikan , Keterampilan , Basic Skill Terhadap Karir Untuk Keinginan Berpindah Kerja ( Studi Empiris di Kelurahan Jatingaleh Kecamatan Candisari Kota Semarang )," *Journal Of Management* 2, no. 2 (2016): 3.

<sup>53</sup> Yeptha Briandana Satyawan, Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Se Kecamatan Banyumas.

<sup>54</sup>Zoraidah Putri Ayu, "Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2 no.2 (Desember 2012),108.

Sedangkan indikator penguasaan konsep terdiri dari:

- a. Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep;
- b. Mampu memberikan contoh konsep yang dipelajari.
- c. Mengetahui ciri-ciri suatu konsep
- d. Dapat menghubungkan antar konsep
- e. Dapat menerapkannya

Dengan adanya indikator dari pemahaman serta penguasaan keterampilan dasar konseling, maka peneliti akan menggunakan satuan kualitatif antara lain yaitu:

1. Baik

Dikatakan baik yaitu apabila mahasiswa mampu menjelaskan dan dapat memberi contoh atau mempraktikkan keterampilan dasar konseling.

2. Cukup

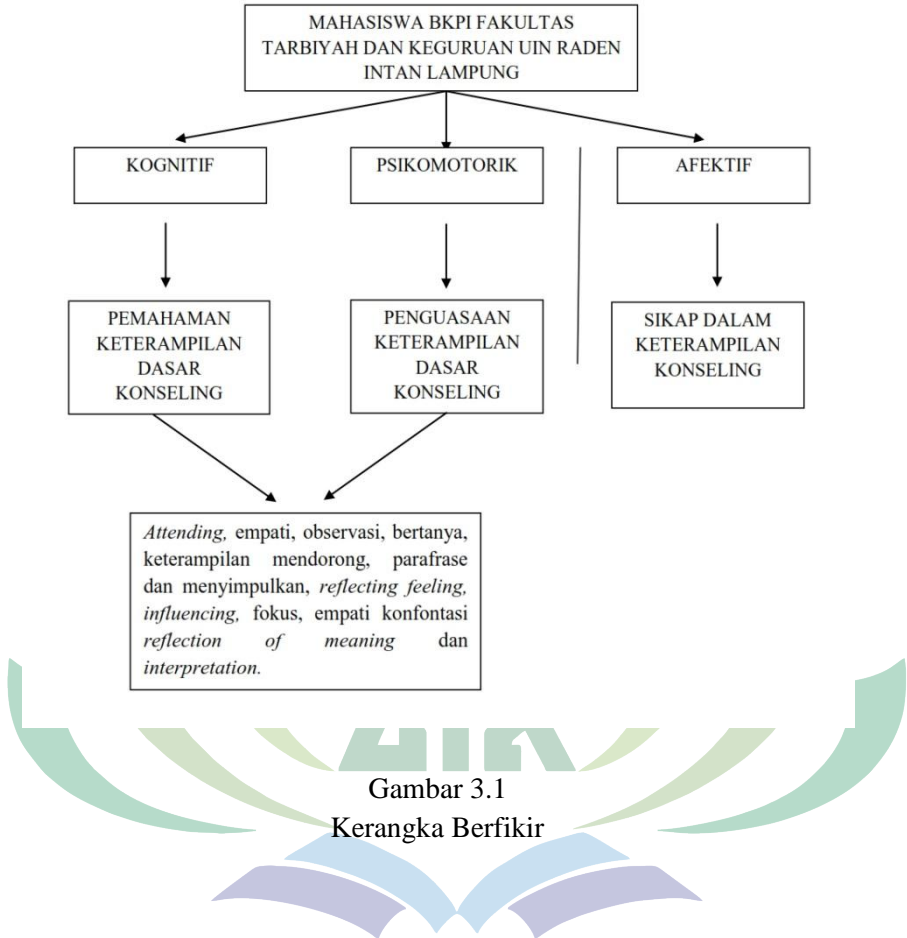
Dikatakan cukup yaitu apabila mahasiswa mampu menjelaskan dan dapat memberi contoh atau mempraktikkan sebagian dari beberapa keterampilan dasar konseling.

3. Kurang

Dikatakan kurang yaitu apabila mahasiswa tidak dapat menjelaskan konsep keterampilan dasar konseling.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Keterampilan dasar konseling merupakan penggunaan keterampilan-keterampilan dasar konseling oleh konselor saat melakukan konseling. Dalam penerapannya seorang haruslah dapat memaknai, menafsirkan ataupun dapat menyatakan tentang apa itu keterampilan dasar. Adanya keterampilan dasar konseling yang digunakan oleh konselor maka dapat menciptakan suasana konseling yang efektif, karena keterampilan dasar konseling ini dapat menunjang keberhasilan dari proses konseling. Maka dari itu seorang konselor haruslah mampu menguasai keterampilan dasar konseling.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Muhaimin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media. 2011.
- Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling*. Malaysia Universiti Pendidika Sultan Idris. 2003.
- Allen E. Ivey, *Intentional Interviewing and Counseling*. Brooks/Cole. 2016.
- Daryanto, M Farid, *Bimbingan konseling Panduan Guru BK dan Guru umum*. Yogyakarta Gava Media. 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung Diponegoro. 2005.
- Fitriana Mahadhita, Kusnarto Kurniawan. "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 6 6, no. 2 (2017): 8–14.
- Henri Saputro, *The Counseling Way*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Hulukati, Wenny, dan Moh Rizki Djibran. "Hartaji (2012), Yusuf (2012)." *Jurnal Bikotetik* 2, no. 1 (2018): 73–80.
- Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta 2007.
- Kamaludin, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 04, Juli 2011.
- Kamaluddin, H, Universitas Muhammadiyah, dan Prof Hamka. "Bimbingan dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–54.
- Kurniati, Erisa. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018).



- Lianawati, Ayong. "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual." *Proceedings Jamboe Konseling 3* (2017): 85–92. <http://jambore.konselor.org/%0AImplementasi>.
- Listiawati, Enny. "Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Pada Konsep." *Apotema 1*, no. 2 (1976): 76–86.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Surabaya Zifatama. 2014.
- Melati, Delas Lalla, Maria M Minarsih, dan Azis Fathoni. "Pengaruh Pendidikan , Keterampilan , Basic Skill Terhadap Karir Untuk Keinginan Bepindah Kerja ( Studi Empiris di Kelurahan Jatingaleh Kecamatan Candisari Kota Semarang )." *Journal Of Management 2*, no. 2 (2016): 3.
- Mizan dan Halimatun. *Kaunseling Individu*. Malaysia Fajar Bakti. 2005
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta Kencana. 2014.
- Netrawati, dan Neviyarni S. "The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School For Helping The Development and Alleviating Student â€™s Problems in West Pasaman District Education Office." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 2*, no. 2 (2018). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK>.
- Pendidikan, On-line, tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, 7 April 2020.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta PT Rineka Cipta. 2013.
- Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/201." *Jurnal Konseling GUSJIGANG 1*, no. 2 (2015).
- Retno Utari, Taksonomi Bloom, Apa dan Bagaimana Menggunakannya.

Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling*. Pangkep Guepedia. 2019.

Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, Banda Aceh: PeNA, 2014.

Radjah, Carolina L, *Konseling-fakultas Ilmu Pendidikan-universitas Negeri, dan Malang-jl Semarang No.* “Keterampilan konseling berbasis metakognisi” 1, no. 3 (2016): 90–94. <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>.

Sharpley, Christopher F, dan Ian R Ridgway. “The relevance of previous knowledge of psychology to training in basic counselling skills The Relevance of Previous Knowledge of Psychology to Training in Basic Counselling Skills.” *British Journal of Guidance & Counselling* 19, no. 3 (2007): 37–41. <https://doi.org/10.1080/03069889108260393>.

Sinaga, Juster Donal. “The Basic Counseling Skills Level for Participants in the Guidance and Guru Bimbingan dan Konseling.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 54–68. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.

Siti Rahmi, Suriata. “Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar.” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 177–85. [doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.72](https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.72).

Sudarto. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Oleh :” *Jurnal Al Lubab* 1, no. 1 (2016): 105–20.

Suhendar, Uki, dan Arta Ekayanti. “JDPP.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): 15–19. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index%0APROBLEM>.

Thahir, Andi, dan Babay Hidriyanti. “Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyiyah Kota Karang.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 2 (2014): 55–66.

Widodo, Bernardus. “Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling Di Smp Negeri Kota Madiun” 0, no. 1 (2012): 52–65.

Wulan, Dyah Ayu Noor. "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi." *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol. 5, no. 1 (1899): 56.



## LAMPIRAN

Lampiran dapat diakses dilink berikut:

<https://drive.google.com/file/d/1sO2QhWMau3NR9N8Er4hunKYj67pLXp4K/view?usp=sharing>

